

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan objek material yang sama. Di bawah ini beberapa penelitian yang relevan:

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2008) meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Hasil penelitiannya mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama yang bernama Nayla. Nayla mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dari seorang ayah dan kebutuhan akan rasa aman. Selain itu Nayla mengalami konflik batin akibat dari profesinya yang bekerja di sebuah diskotik yang banyak mengundang cibiran.

Kedua, penelitian oleh Rahayu (2015) meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Hasil penelitiannya mengenai wujud konflik batin yang dialami tokoh utama yang meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan dan kebimbangan dalam menghadapi persoalan. Faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik batin yang dialami tokoh utama meliputi dua faktor yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri tokoh itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari lingkungan, orang tua, dan orang lain). Namun kebanyakan konflik yang dialami tokoh utama adalah faktor eksternal. Penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh utama dapat diselesaikan oleh tokoh utama itu sendiri, dengan menggunakan penyelesaian konflik dalam bentuk proyeksi, yang paling banyak diwujudkan oleh tokoh utama ketika dirinya melarikan diri dari rumah dan panti rehabilitas.

Ketiga, penelitian oleh Sudigdo (2014) meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Tumbuh Di Tengah Badai* karya Herniwatty Moechiam. Hasil penelitiannya mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama. Di mana tokoh utamanya mengalami konflik batin akibat sering terjadi pertengkaran dan rasa putus asa karena tidak sanggup melawan perbuatan kasar suaminya. Hal tersebut membuat tokoh utama mengalami putus asa dan berpikir normal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menfokuskan penelitiannya mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber datanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika, sumber data yang digunakan adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu menggunakan sumber data berupa novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah serta penelitian yang dilakukan oleh Sudigdo menggunakan sumber data berupa novel *Tumbuh di Tengah Badai* karya Herniwatty Moechiam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sumber data berupa novel *Saat-Saat Cinta Terwakafkan* karya Usep Jamaludin.

B. Hakikat Novel

Semi (dalam Wicaksono 2017: 70) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Selain itu, menurut Hawa (2014: 16) novel adalah sebuah karya sastra yang berusaha menampilkan gambaran kisah hidup yang diangkat dari realita permasalahan yang terjadi di masyarakat secara umum, dan di dalamnya banyak

mengandung nilai-nilai yang dianggap baik dan patut dijadikan tauladan bagi para pembacanya. Novel juga merupakan penyajian secara panjang dan lebar mengenai tempat (ruang) tertentu (Sayuti, 2000: 10-11). Wicaksono (2017: 71) mengungkapkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lainnya.

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 247) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya sastra yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan cenderung tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sumasari (2014: 72) juga berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Para tokoh yang terdapat di dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan dalam sebuah karya sastra, pembaca dapat menentukannya dilihat dari kemunculan tokoh tersebut dalam cerita (Aminudin, 2014: 79-80). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung cerita tentang kehidupan seseorang yang digambarkan melalui tokoh.

C. Hubungan Sastra dan Psikologi

Psikologi sastra menurut Minderop (2011: 54), dapat diartikan sebagai sebuah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra adalah kolaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi sebagai ilmu bantu. Menurut Endraswara (2008: 99), psikologi sastra memiliki tiga pendekatan yaitu pendekatan ekspresif yang mengkaji psikologi pengarang, pendekatan tekstual yang mengkaji psikologi tokoh cerita, pendekatan reseptif yang mengkaji psikologi pembaca. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaannya melalui tokoh. Kesimpulannya sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat. Hal tersebut dikarenakan sastra dan psikologi saling membutuhkan. Keduanya dapat saling melengkapi, dan mengisi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kejiwaan seorang tokoh atau pun manusia nyata.

D. Teori Konflik Batin

1. Pengertian konflik batin

Nurgiyantoro berpendapat bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran serta jiwa seorang tokoh cerita. Agustina (2015: 255) konflik batin adalah permasalahan yang erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Menurut Ramlah (2015: 121) konflik batin adalah percekocan, perselisihan, dan pertentangan yang disebabkan adanya dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi

tingkah laku. Sedangkan menurut Diana (2016: 44) konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu. Konflik batin ini merupakan konflik yang umumnya dialami tokoh utama dalam cerita rekaan (fiksi). Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam diri atau batin seseorang yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua pilihan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

2. Bentuk konflik batin

Bentuk dari konflik batin menurut Wiramihardja (2007: 46-47), Kurt (dalam Walgito 2010: 261) dan Sundari (2005: 48) mengelompokkan menjadi tiga bentuk konflik yaitu (a) konflik mendekat-mendekat (*approach approach conflict*), (b) konflik mendekat-menjauh (*Approach-avoidance conflict*), dan (c) konflik menjauh-menjauh (*Double avoidance conflict*).

a. Konflik mendekat-mendekat

Wiramihardja (2007: 46) berpendapat bahwa konflik batin mendekat-mendekat yaitu konflik yang melibatkan dua atau lebih tujuan (*goal*) yang diinginkan. Selain itu Kurt (dalam Walgito 2010: 261) juga berpendapat bahwa konflik mendekat-mendekat yaitu konflik yang timbul ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Sedangkan konflik ini menurut Sundari (2005: 48) disebut *approach approach conflict*. Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang

kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik mendekat-mendekat adalah konflik yang timbul akibat adanya dua motif atau pilihan yang keduanya sama-sama menguntungkan atau diinginkan yang tidak dapat dipilih keduanya.

b. Konflik mendekat-menjauh

Wiramihardja (2007: 47) berpendapat bahwa konflik batin mendekat-menjauh yaitu konflik yang melibatkan kecenderungan yang kuat untuk mendekati atau menjauhi tujuan (*goal*) yang sama. Selain itu Kurt (dalam Walgito 2010: 261) berpendapat bahwa konflik mendekat-menjauh yaitu konflik yang timbul dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek. Motif yang satu positif (menyenangkan) yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu. Sedangkan konflik ini menurut Sundari (2005: 48) disebut *Approach-avoidance conflict*, konflik ini merupakan sebuah konflik yang di dalamnya berisi tentang kecenderungan individu untuk mendekati atau menjauhi tujuan (*goal*). Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik mendekat-menjauh adalah konflik yang muncul karena adanya dua motif atau pilihan yang salah satunya mengandung unsur positif dan pilihan lainnya mengandung unsur negative atau tidak diinginkan.

c. Konflik menjauh-menjauh

Wiramihardja (2007: 47) berpendapat bahwa konflik menjauh-menjauh yaitu konflik yang terjadi apabila terdapat dua atau lebih pilihan yang tidak dikehendaki,

tetapi salah satu harus dilakukan. Selain itu Kurt (dalam Walgito 2010: 261) berpendapat bahwa konflik menjauh-menjauh yaitu konflik yang timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negative bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Sundari (2005: 48) konflik menjauh-menjauh yaitu konflik antara dua hal yang sama-sama tak disenangi. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik menjauh-menjauh yaitu konflik yang timbul akibat adanya dua motif atau pilihan yang keduanya sama-sama tidak inginkan atau mengandung unsur negatif.

3. Faktor penyebab konflik batin

Menurut Wiramiharja (2007: 17-20) faktor penyebab terjadinya konflik batin meliputi: (a) persepsi diri dan *cognitive map*, (b) *Early deprivation* atau perampasan dini, (c) pengasuhan orang tua yang tidak adekuat, (d) struktur keluarga yang potagenik, dan (e) trauma pada masa anak-anak yang dikenal dengan istilah trauma psikis.

a. Persepsi diri dan *cognitive map*

Suatu pandangan konsisten mengenai dirinya sendiri dalam relasinya dengan lingkungannya, yang secara esensial membimbing perilakunya. Melalui kompleksitas kehidupan, lewat lingkungan dunia ini, dapat dilakukan melalui pemahaman mengenai kompleksitas seperti apa yang terdapat di dalam lingkungan kita (Wiramiharja, 2007: 17). Selain itu menurut Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2010: 100) berpendapat bahwa persepsi diri dan *cognitive map* adalah suatu proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa

persepsi diri dan *cognitive map* adalah suatu pandangan konsisten mengenai diri individu dengan lingkungannya yang dapat mempengaruhi perilakunya.

b. *Early deprivation* dan trauma

Supratiknya (1995: 28) berpendapat bahwa *early deprivation* adalah suatu situasi di mana tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi. Sedangkan menurut Wiramiharja (2007: 18) *early deprivation* adalah Suatu istilah yang menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap perubahan atau keadaan-keadaan yang menuntut. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *early deprivation* adalah gambaran situasi di mana seseorang tidak bisa mengungkapkan emosinya dan dituntut untuk menerima atau pasrah dengan keadaan yang dialaminya. Di mana Faktor ini memberikan rasa tidak nyaman di hati individu, senang atau tidak senang, keadaan yang menuntut tersebut harus tetap dijalani dan dihadapi

c. Pengasuhan orang tua yang tidak adekuat

Tidak cukupnya rasa aman sebagai pernyataan kepuasan anak atas pemeliharaan orang tua dan adanya values dan norma-norma sebagai pegangan, seandainya anak menghadapi situasi menekan (Wiramihardja, 2007: 19). Menurut Supratiknya (1995: 28) pengasuhan orang tua yang tidak adekuat adalah hubungan yang tidak serasi antara anak dengan orang tua yang berakibat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua yang tidak adekuat adalah adanya hubungan tidak baik antara orang tua dengan anak yang menyebabkan anak merasa tertekan dan tidak nyaman dengan orang tuanya.

d. Struktur keluarga yang potagenik

Struktur keluarga yang potagenik adalah keluarga yang terganggu, tidak terorganisir, dan tidak terkoordinir (Wiramiharja, 2007:20). Sedangkan menurut Supratiknya (1995: 30) struktur keluarga yang potagenik adalah struktur keluarga sangat menentukan corak komunikasi yang berlangsung diantara para anggotanya. Struktur keluarga tertentu melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat, dan selanjutnya berpengaruh terhadap munculnya gangguan perilaku pada sebagian anggotanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga yang potagenik adalah keluarga yang tidak harmonis dan tidak memiliki komunikasi yang baik sehingga menimbulkan banyaknya perselisihan atau pertentangan antara anggota keluarga yang menyebabkan perilaku seorang individu menjadi tidak baik terhadap orang lain.

e. Trauma pada masa anak-anak dikenal dengan istilah trauma psikis.

Trauma pada anak-anak dikenal dengan istilah trauma psikis yaitu untuk menerangkan setiap pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman tersebut yang memberikan pengaruh pada terjadinya pemahaman negatif yang serius yang kemudian dapat menimbulkan cedera psikologis pada individu (Wiramiharja, 2007: 21). Selain itu menurut Supratiknya (1995: 27) trauma pada masa anak-anak adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa trauma pada masa anak-anak atau trauma psikis adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang yang menimbulkan cedera atau luka psikologis pada diri individu.